

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal untuk memperoleh manusia yang berkualitas. Agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, diperlukan penentuan tujuan pendidikan yang tepat (Aziizu, 2015). Pendidikan yang tepat bertujuan untuk memanusiakan manusia yang artinya menciptakan manusia yang utuh layaknya hakikat manusia itu sendiri. Di samping tujuan tersebut adalah untuk menciptakan generasi generasi yang cerdas dan menciptakan nilai moral yang berkualitas (Prayoga, 2021).

Show and tell mengacu pada tiga bidang utama, yakni edukasi, musik, dan teater. Di antara ketiga bidang tersebut, *show and tell* edukatiflah yang paling diandalkan di dunia pendidikan Barat. *Show and tell* dimanfaatkan untuk tiga tujuan sekaligus, yakni untuk mengembangkan

kemampuan berbicara, untuk mempromosikan alat main, dan untuk mendorong kecintaan terhadap buku. Di kalangan pendidik TK hingga SD, *show and tell educative* merupakan metode yang cukup populer.

Show and tell untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Pertama, *show and tell* mampu mengembangkan keterampilan berbicara atau *oral language skills* dan sangat efektif untuk mengenalkan kemampuan *public speaking* karena berkenaan dengan kemampuan bertanya dan berbicara dalam gramatika yang lengkap (*speaking in complete sentences, asking questions*). Kedua, *show and tell* mampu mengembangkan kecakapan sosial dalam berbagai aspeknya, terutama *listening attentively*, dan *speaking in turn*. Ketiga, *show and tell* mendorong anak untuk melakukan problem solving. Keempat, *show and tell* memberi kesempatan anak untuk hands-on dengan materi keaksaraan melalui kegiatan *associating beginning letters and sounds with real objects*. Meskipun demikian, di Indonesia, metode ini

hampir-hampir tidak dimanfaatkan oleh pendidik (Musfiroh, 2011).

Pengembangan kecakapan sosial pada anak memiliki beberapa arti penting. Pertama, kecakapan sosial harus dimiliki anak sejak dini agar anak-anak belajar menghadapi problematika hidup dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial yang terus menerus berinteraksi. Kedua, masa kanak-kanak merupakan usia yang tepat untuk penerapan pembiasaan. Sifat dan sikap empati, penuh pengertian, dan seni berkomunikasi dua arah, dan kemampuan berkomunikasi sangat berperan dalam menumbuhkan hubungan yang harmonis. Ketiga, kecakapan sosial sejak dini sangat menentukan perilaku anak di masa-masa mendatang. Hal ini penting karena orientasi teoretik formal, seperti pemaksaan baca-tulis-hitung (calistung) dalam bentuk latihan intensif meniadakan kesempatan anak untuk belajar kecakapan sosial, keterampilan yang seharusnya mereka pelajari

sejak dini. Akibatnya, anak-anak mengalami kegamangan memainkan peran dalam kehidupan nyata.

Kata moral berasal dari bahasa Latin mos (jamak mores) yang berarti kebiasaan, adat. Moral berasal dari kata Latin mores yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilainilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan (Dini, 2023).

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting untuk melahirkan siswa yang cerdas dan kreatif. Keterampilan berbicara siswa tidak datang begitu saja, tetapi melalui proses dan perlu dilatih secara terus menerus. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara siswa tentu akan semakin baik. Sebaliknya, kalau siswa malu, ragu atau takut salah dalam berlatih berbicara, maka siswa tersebut sulit memiliki kepandaian atau kemampuan dalam berbicara. “Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan”. Kemampuan berbicara dilatih agar mempermudah memahami dalam berkomunikasi, untuk melatih keterampilan berbicara tentunya dimulai sejak dini yaitu di lingkungan sekolah tempat di mana peserta didik belajar. keterampilan ber-bicara di kembangkan secara terus menerus maka semakin lama akan semakin sempurna, dalam artian strukturnya menjadi benar, kalimat-kalimatnya semakin ber-variasi, kosa kata yang

semakin banyak, lalu pilihan katanya semakin tepat dan sebagainya (Sakinah et al., 2020).

Tanggung jawab lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademis saja, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai moral dalam perkembangan anak. Pentingnya nilai moral saat ini masih menjadi isu yang perlu segera diselesaikan. Nilai moral akan membekali individu dengan kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah, serta apa yang diperbolehkan dan dilarang. Penanaman nilai-nilai ini memerlukan pembiasaan sejak dini, termasuk pada jenjang pendidikan sekolah dasar, agar dapat menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam diri anak, membentuk kesadaran akan sikap dan tindakan hingga dewasa.

Pendidikan moral, di era modern seperti saat ini, tampaknya telah menjadi fenomena sosial yang hampir bisa dikatakan umum. Hampir semua masyarakat modern cenderung menjadikan pendidikan moral sebagai bagian

yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan mereka. Namun, ini tidak berarti bahwa pendidikan moral tidak dikenal di luar masyarakat modern. Praktik pendidikan semacam ini sebenarnya sudah ada di berbagai tipe masyarakat, termasuk di masyarakat yang dianggap kurang berkembang, dalam bentuk sosialisasi moral.

Rusaknya moral seseorang anak terjadi karena dua factor utama. Yang pertama adalah faktor keluarga dan yang kedua adalah faktor lingkungan sosialisasi (Rubini, 2019). Pendidikan moral memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda agar memiliki nilai-nilai yang baik di lingkungan masyarakat, terutama di sekolah. Ini adalah tanggung jawab pendidikan untuk membina generasi bangsa yang berkarakter baik, bermoral tinggi, dan berbudi pekerti sesuai dengan nilai-nilai agama. Tantangan mengenai moralitas yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa seseorang memerlukan pendidikan yang dapat dijadikan teladan dalam berperilaku baik atau berakhlak mulia.

Dalam Al-Qur'an, surat Al-Ahzab ayat 21, Allah telah menjelaskan:

اللَّهُ يَرْجُوا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW merupakan suri teladan bagi umatnya, karena dalam diri beliau terdapat contoh-contoh atau nilai-nilai yang sangat wajib kita ikuti yaitu: terdapat moral atau akhlak atau juga karakter. Agama Islam memandang nilai moral merupakan salah satu ajaran yang terpenting dalam jiwa setiap manusia. akhlak dengan taqwa merupakan buah pohon Islam yang berakar aqidah, bercabang dan berdaun syariah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia yyang mencakup etika, budi pekerti luhur dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 18 September 2024, peneliti menemukan melalui wawancara dengan guru bahwa keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 32 Kota Bengkulu belum mencapai potensi maksimal. Meskipun dalam percakapan sehari-hari menggunakan bahasa ibu tidak terdapat kesulitan yang berarti bagi guru, keterampilan berbicara siswa di dalam kelas selama pembelajaran masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh dominasi kegiatan membaca dan menulis dalam proses pembelajaran, yang lebih difokuskan untuk menyelesaikan soal-soal guna menguji pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara karena mereka tidak terbiasa aktif menyampaikan ide atau gagasan di depan teman-temannya.

Selain itu, pembelajaran yang berlangsung juga belum sepenuhnya mengintegrasikan muatan nilai moral yang dapat memperkaya proses belajar. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat tidak hanya penting dalam pembentukan karakter siswa, tetapi juga sangat relevan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Ketika siswa dibiasakan menyampaikan pendapat dengan jujur dan sopan, mereka tidak hanya belajar berbicara dengan baik, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang bermoral.

Diperlukan metode pembelajaran yang mampu melibatkan partisipasi aktif siswa. Untuk memaksimalkan keterampilan berbicara siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan media dan metode yang tepat, bervariasi, serta mengaitkan secara kontekstual kehidupan siswa antara sekolah dan rumah. Siswa akan merasa lebih nyaman dalam belajar dan tidak merasa tertekan ketika harus berbicara di depan kelas. Salah satu metode yang

dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah metode *Show and Tell*.

Maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Metode *Show and tell* Dengan Muatan Nilai Moral Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas II SDN 32 Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas II di SDN 32 Kota Bengkulu.
2. Kurangnya penerapan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara.
3. Tidak adanya integrasi muatan nilai moral dalam pembelajaran, yang dapat membentuk karakter siswa secara menyeluruh

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini hanya fokus pada siswa kelas II SDN 32 Kota Bengkulu.
2. Penelitian ini hanya menggunakan metode *Show and Tell* dengan muatan nilai moral terhadap

keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

3. Penelitian ini hanya mengukur keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan pendapat dan gagasan secara efektif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh metode *Show and Tell* dengan muatan nilai moral dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 32 Kota Bengkulu

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji apakah terdapat pengaruh metode *Show and tell* dengan muatan nilai moral terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas II SDN 32 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rujukan kepada guru serta calon guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelas rendah dan memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang penerapan metode *show and tell* dengan muataan nilai moral dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di Sekolah Dasar.

b. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di Perguruan Tinggi.

b. Bagi Guru

Sebagai sumber informasi dan masukan sehingga menambah wawasan untuk dijadikan

alternatif dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif guna mencapai hasil bagi pendidik agar dapat meningkatkan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

c. Bagi siswa

Memberikan pengalaman baru melalui metode *show and tell* dengan muatan nilai moral yaitu melaksanakan kegiatan berbicara di depan kelas sehingga dapat mendorong siswa untuk aktif dan berdampak pada berkembangnya keterampilan berbicara.